

UNSUR SUFISME DALAM KONSEP PENDIDIKAN SAID NURSI

Muhammad Faiz & Iknor Azli Ibrahim

Universiti Kebangsaan Malaysia (UKM)

tesyekkur@gmail.com

Abstract

The concept of education according to Said Nursi's view is an integration of three main elements or subjects which combine religious sciences (al-ulum al-diniyah), science of universe and modern technology (al-ulum al-kauniyah al-haditha) and the values of sufism doctrine. Nursi stated that religious knowledge is the light for heart and modern science is the light of the mind, a combination of both will guide to the truth and minimize the fanaticism and intellectual confusion. The main curriculum of learning that used is the study of the main topics contained in the Risale-i Nur. This concept will combine three holistic manners: spirituality from the religious schools (medrese), science and technology from the secular schools (mekteb) and morality from the sufistic schools (tekke).

Keywords : Education, Religious Sciences, Values of Sufism.

Pendahuluan

Said Nursi (1877-1960 M) yang dikenal dengan julukan *Bediuzzaman* (keajaiban zaman) lahir dan besar di Desa Nurs, wilayah Ispart, Anatolia bagian Timur, Turki.¹ Dia dikenal dari kecil sebagai anak yang semangat dalam menimba ilmu dan mempunyai daya ingat yang menakjubkan semenjak mengawali belajar dengan sang kakak Abdullah. Kemudian ia menuntaskan pelajaran dasar ilmu-ilmu agama dengan para ulama dan tokoh agama di sekitar wilayah Turki timur. Anak keempat dari tujuh bersaudara pasangan dari ayah *Molla Mirza* dan ibunya *Nuriyah* ini sudah akrab dengan nuansa sufistik dari semasa kecil yakni kedekatan keluarganya dengan kalangan tarekat *Naqsyabandiyah*² (Khalidiyyah) di kampung halamannya. Di samping mempunyai kecerdasan di atas rata-rata dan gairah yang kuat dalam mendalami ilmu, baik ilmu agama maupun ilmu sains moderen, telah menjadikan Nursi sebagai tokoh yang diperhitungkan di Turki dan dunia Islam pada tahun-tahun menjelang runtuhnya kekhalifahan Utsmaniyyah dan masa peralihan menjadi Republik Turki.

Selama perjalanan hidupnya hampir 30 tahun Said Nursi menjalani kehidupan berat di tempat-tempat pengasingan dan penjara karena menentang kebijakan dan kampanye sekularisasi yang digaung-gaungkan oleh pemerintahan Partai Rakyat Republik (*Cumhuriyet Halk Partisi*) yang didirikan oleh Mustafa Kamal.³ Setidak-tidaknya Nursi mengalami tiga kali pembuangan ke tempat terpencil dan tiga kali dikurung dalam tahanan antara tahun 1927-1950

¹ Said Nursi, *Sirah Zatiyah*, hlm. 57.

²Aliran tarekat ini dirintis oleh Muhammad bin Muhammad Baha'uddin al-Uwaysi al-Bukhari (1318-1389 M), pertama kali tersebar di Asia Tengah kemudian meluas ke Turki, Syria, Afghanistan dan India.

³ Mustafa Kamal (1881-1938 M) menjadi presiden pertama Turki pada 29 Oktober 1923 M.

M. Tempat pengasingannya pada waktu itu antara lain pengasingan Barla, Kastamonu dan Emirdag yang ia sebut sebagai *Madrasah Nur*. Sedangkan beberapa penjara yang pernah dia tempati yaitu penjara wilayah Eskisehir, Denizli dan Afyon yang kemudian ia namakan sebagai *Madrasah Yusufiyah*.⁴ Namun dalam keadaan seperti inilah kebanyakan karyanya *Risale-i Nur* dapat ditulis secara sembunyi-sembunyi dan disebarakan oleh murid-muridnya ke segala penjuru Turki dan beberapa kawasan Islam lainnya.

Kondisi Turki menjelang dihapuskannya sistem kekhalifahan dan masa transisi menjadi negara republik diwarnai dengan kegoncangan politik dan sosial karena dipaksakannya ideologi transformasi oleh Mustafa kamal. Di antara prinsip kemalisme yang dia tanamkan adalah sekularisme, nasionalisme sempit dan modernisasi yang tak lain adalah westernisasi. Di mulai tahun 1913 atas usulan Ziya Gokalp dari gerakan Persatuan dan Kemajuan Turki (*Committee of Union and Progress*) mulailah dilakukan sekularisasi di lembaga-lembaga pemerintahan, pada tahun ini mulai dikurangkannya wewenang Syeikhul Islam sebagai lembaga tertinggi ulama yang mengurus perihal keislaman. Kemudian pada tahun 1923 bidang yuridis Islam mulai dipersempit dan hanya hukum keluarga yang diberlakukan.⁵

Pada tanggal 3 Maret 1924 melalui Dewan Perwakilan Nasional, Mustafa Kamal memecat khalifah Sultan Abdul Hamid II dan menghapus sistem kekhalifahan dan pemerintahan Islam. Pada 30 Mei 1924 Kementrian Wakaf dihapuskan, setahun berikutnya Pada tahun 1925 diberlakukan Undang-Undang Ketertiban Umum yang menutup tempat-tempat pertemuan sufi (tekke/zawiyah) dan menutup makam-makam para wali yang dikunjungi banyak orang. Pada tahun ini juga masjid Aya Sofia dijadikan museum dan masjid-masjid besar lainnya ditutup dengan alasan dijadikan tempat menentang pemerintahan kecuali masjid Abu Ayyub al-Anshari yang tidak ikut ditutup waktu itu.

Pada tahun 1926 Undang-Undang Perdata diadopsi dari Swiss sedangkan Undang-Undang Pidana mengikuti model Italia. Kemudian pada tahun ini juga mulai diberlakukan Kalender Gregorian Barat menggantikan sistem penanggalan Hijriyah. Sedangkan pada tahun 1928 pemerintah sekuler pimpinan Mustafa Kamal ini turut mencabut Pasal 2 Konstitusi 1924 yang menyatakan Islam sebagai agama negara, mengadopsi tulisan Latin dan melarang penggunaan aksara Arab, menerjemahkan al-Quran ke dalam bahasa Turki, mengganti azan dengan bahasa Turki dan mengeluarkan perintah cara berpakaian ala Barat yang bertolak belakang dengan syariat Islam. Sehingga pada tahun 1933 sekolah-sekolah agama diperintahkan untuk ditutup tidak

⁴ Madrasah Yusufiyah dinisbatkan kepada masa-masa di penjara yang dialami Nabi Yusuf a.s.

⁵ Sukran Vahide, *Biografi Intelektual Bediuzzaman Said Nursi*, hlm. 214.

terkecuali Universitas Islam yang ada ketika itu termasuk Universitas Islam Istanbul.⁶

Perjuangan Said Nursi untuk menyelamatkan bangsa Turki dan secara khusus kaum muslimin dari kebijakan pemerintah yang otoriter serta menangkis serangan ideologi sekular dan ateis telah ia lakukan semenjak usia belia. Pada usia 17 tahun ketika tinggal di wilayah Mardin Nursi mulai mempelajari politik dan perkembangan dunia Islam secara serius. Pada tahun 1897 ketika ia tinggal di kediaman gubernur wilayah Van ia pun mengasah keilmuan moderen dan teknologi serta berinteraksi dengan para ahli sains selama hampir 12 tahun hingga menjelang keberangkatannya ke Istanbul pada tahun 1907 M. Selama di Van tersebut Nursi mulai menggagas konsep pendidikan yang diyakininya sebagai solusi atas segala permasalahan yang di alami Turki dan dunia Islam. Dia meyakini bahwa perbaikan terhadap satu generasi memerlukan perjuangan panjang dan harus dilakukan dengan cara yang positif.⁷

Untuk itulah pada tahun 1907 Said Nursi pergi ke Istanbul untuk menyampaikan gagasan-gagasannya kepada Sultan Abdul Hamid II terkait perbaikan dunia pendidikan yang dilihatnya sebagai solusi mendasar atas keterpurukan bangsa Turki. Saat itu Nursi menggagas "Medresetuz Zahra" sebagai model pendidikan yang menggabungkan tiga unsur utama pendidikan yang ada di Turki dan dunia Islam waktu itu. Konsep pendidikan ini menggabungkan konsep *medrese* sebagai pusat pengajaran ilmu-ilmu agama, *mekteb* atau sekolah umum sebagai tempat pengajaran ilmu sains moderen dan teknologi serta *tekke/zawiyah* yang merupakan pusat kegiatan tarekat sufi.

Tulisan singkat ini akan memberikan sorotan pada pemikiran dan gagasan-gagasan Said Nursi dalam bidang pendidikan yang di dalamnya kental dengan warna sufisme melalui analisa karya masterpiece-nya *Risale-i Nur*. Buku karangannya ini terdiri dari sembilan jilid buku⁸ yang mengandung lebih dari 130 risalah dan mencapai lebih dari 6000 halaman yang ditulis antara tahun 1927 sampai 1950 M di sela-sela perjuangan Nursi mempertahankan wilayah Turki timur dari serangan Rusia selama Perang Dunia I serta di antara kondisi penjara dan pengasingan berhadapan dengan kebijakan negara yang otoriter dan sekuler pada awal-awal pemerintahan Turki menjadi republik ketika itu.

Konsep Pendidikan Said Nursi

"Medresetuz Zahra" merupakan model pendidikan yang digagas oleh Said Nursi pada masa mudanya sekaligus menjadi salah satu ciri utama misi dakwahnya selain aktifitas politiknya atau yang dikenali dengan periode Said

⁶ *Ibid*, hlm. 215-216. Abdul Latip Talib, *Mustafa Kamal Atatürk Penegak Agenda Yahudi*, hlm. xx.

⁷ Sukran Vahide, *Biografi Intelektual Bediuzzaman Said Nursi*, hlm. 24-36.

⁸ Sembilan jilid koleksi Risalah Nur tersebut meliputi: al-Kalimat, al-Maktubat, al-Lama'at, al-Syu'at, Isyarat al-I'jaz Fi Madhan al-Ijaz, al-Matsnawi al-Arabi al-Nuri, al-Malahiq, Shayqal al-Islam dan Sirah Zatiyah.

Lama⁹. Pada waktu itu di Turki khususnya di bagian wilayah timur berkembang paradigma pendidikan yang distortif. Masyarakat Islam tradisional hanya mempelajari ilmu-ilmu keagamaan seperti ilmu al-Quran, hadis, gramatikal Arab (nahwu dan sharaf), tafsir, mantik, sejarah Islam dan keilmuan Islam lainnya. Mereka tidak mempelajari ilmu moderen dan teknologi karena pengajar atau guru-guru yang datang dari wilayah perkotaan tidak memahami bahasa Kurdi yang menjadi bahasa lokal suku-suku mayoritas wilayah Timur dan mereka pun tidak memahami bahasa Turki yang digunakan orang kota.¹⁰ Sedangkan masyarakat awam di daerah perkotaan kian jauh dari doktrin keagamaan karena hanya mempelajari ilmu pengetahuan umum akibat pengaruh misi sekularisasi yang sedang giat-giatnya digelorakan pemerintah yang menganggap doktrin dan ilmu-ilmu agama sebagai simbol kemunduran dan ketertinggalan dari peradaban moderen (Barat).

Nama *Medresetuz Zahra* sendiri di ambil dari nama Universitas al-Azhar Mesir sebagai universitas Islam tertua yang menjadi kiblat ilmu di seantero dunia Islam. Namun karena letaknya di belahan benua Afrika, maka menurut Said Nursi perlu didirikan universitas serupa di belahan benua Asia. Oleh itu dipilihlah wilayah Turki bagian timur sebagai basis keilmuan yang memadukan ilmu syariah (*diniyah*) dan ilmu moderen (*haditsah*) karena letaknya yang strategis di antara wilayah India, negara-negara Arab, Iran, Kaukasia dan Turkistan.¹¹ Beberapa alasan mendasar yang mendorong Nursi untuk mewujudkan universitas di belahan timur Turki ini antara lain karena telah usangnya sistem pendidikan agama yang dikelola secara tradisional waktu itu, mendesaknya peningkatan taraf kehidupan masyarakat di wilayah timur, gencarnya serangan ideologi yang memusuhi Islam dan wujudnya lembaga pendidikan diharapkan dapat berperan sebagai media yang menebar perdamaian serta mengikis isu perkauman (rasisme) yang marak di Turki saat itu.¹²

Said Nursi melihat manfaat-manfaat yang nyata dengan mendirikan universitas seperti *Medresetuz zahra* ketika itu. Menurutnya lembaga pendidikan yang holistik dapat menjamin ketersediaan ulama khususnya dari bangsa Kurdi dan Turki di masa depan, dapat menyebarkan pengetahuan di wilayah timur (Kurdistan) dan ikut membantu kekhalifahan Utsmaniyah dalam rangka mensosialisasikan konstitusionalisasi kerajaan (*al-Masyruthiyah*) sebagai upaya reformasi dan mengkampanyekan arti kebebasan (*al-Hurriyah*) yang sesungguhnya.¹³ Selain itu wujudnya universitas ini diharapkan dapat

⁹ Sukran Vahide membagi kehidupan Said Nursi kepada tiga periode: Said Lama, Said Baru dan Said Ketiga. Periode Said Lama berlangsung dari usia belia Nursi sampai menjelang usia matangnya pada sekitar tahun 1922 saat usianya memasuki 45 tahun.

¹⁰ Said Nursi, *Sirah Zatiyah*, hlm. 563.

¹¹ Said Nursi, *Sirah Zatiyah*, hlm. 565.

¹² *Ibid*, hlm. 561-566.

¹³ *Ibid*, hlm. 570.

memperkecil sifat fanatisme kesukuan, menjernihkan pemahaman masyarakat yang masih menganggap bahwa sains dan teknologi tidak mempunyai dasar dalam Islam bahkan sebagian orang masih mempertentangkan keilmuan agama dan sains moderen. Sedangkan dalam pemahaman yang betul menurut Said Nursi bahwa Islam adalah tuan dan pembimbing segala ilmu, ia adalah sumber dan rahim bagi lahirnya segala keilmuan.¹⁴

Konsep pendidikan yang tepat menurut Said Nursi adalah perpaduan dari tiga unsur utama, yaitu memadukan ilmu-ilmu keagamaan (*al-ulum al-diniyah*), ilmu pengetahuan semesta moderen (*al-ulum al-kauniyah al-haditsah*) dan nilai-nilai sufisme yang diajarkan di surau-surau tarekat atau biasa disebut zawiyah (*tekke*).¹⁵ Menurut Nursi ilmu agama merupakan cahaya penerang kalbu sedangkan ilmu sains moderen adalah sinar yang menerangi akal, perpaduan kedua-duanya akan melahirkan hakikat (kebenaran) dan memisahkan keduanya hanya akan menimbulkan fanatisme dan kebingungan intelektual.¹⁶ Sesuai konsep Nursi metode (*manhaj*) dan asas pembelajaran yang digunakan adalah kajian terhadap topik-topik utama yang termaktub di dalam karyanya *Risale-i Nur*.

Risale-i Nur merupakan tafsir maknawi terhadap ayat-ayat al-Quran yang mempunyai visi utama menyelamatkan keimanan dan mengungkap kebenaran (hakikat) al-Quran. Terdapat empat tujuan mendasar yang dijelaskan oleh karya Nursi ini yang juga merupakan empat tujuan (*maqshad*) yang digariskan oleh al-Quran, yaitu menjelaskan ketauhidan (*al-tauhid*), membangun keyakinan terhadap kenabian (*al-nubuwwah*) dan hari akhirat (*al-hasyr*) serta memperjuangkan keadilan (*al-'adalah*).¹⁷ Risalah-risalah yang ditulis Nursi dapat dikatakan sebagai ruh atas konsep pendidikan yang digagasnya yang diharapkan dapat melahirkan satu generasi ulama yang menguasai sains dan teknologi sebagai media mencapai kesadaran sepenuhnya atas hakikat penciptaan (sebagai hamba Allah Swt) dengan mengedepankan nilai-nilai sufisme (akhlak mulia) baik kepada tuhan, sesama manusia dan makhluk lainnya maupun terhadap alam semesta.

Urgensi Tasawuf Menurut Said Nursi

Di dalam karyanya *Risale-i Nur* pada jilid "al-Maktubat" Said Nursi memaparkan pemahaman dan pandangannya tentang tasawuf (sufisme) dengan memberikan sembilan catatan (*al-talwihat al-tis'ah*) yang merumuskan konsep dan perspektifnya dalam memaknai tasawuf dan tarekat. Pada catatan pertamanya (*al-talwih al-awal*) Nursi memberikan definisi tasawuf sebagai "jalan untuk mengenal hakikat keimanan dan hakikat al-Quran melalui jalan ruhani di bawah panduan sunnah Nabi Muhammad Saw yang dimulai dari langkah hati

¹⁴ *Ibid*, hlm. 571.

¹⁵ Said Nursi, *Shayqal al-Islam*, hlm. 404.

¹⁶ *Ibid*, hlm. 402.

¹⁷ Said Nursi, *Isyarat al-I'jaz Fi Madhan al-Ijaz*, hlm. 22.

sehingga mencapai satu rasa (*dzauq*) yang mendekatkan diri pada tingkat penyaksian (*syuhud*) kepada Allah Swt".¹⁸

Definisi tasawuf yang dijelaskan Said Nursi di atas menekankan pada objek atau target ilmu tasawuf itu sendiri, yaitu tercapainya hakikat keimanan dan terkuaknya hakikat *kalamullah* (al-Quran) sebagai landasan dan panduan hidup umat manusia. Selain itu dapat difahami pula bahwa sunnah Nabi Saw merupakan *guideline* yang memandu perjalanan sufistik seseorang hingga mencapai pada satu tingkat kedekatan kepada Allah Ta'ala yang dikenal di dalam lingkungan sufisme dengan istilah *muraqabatullah* dan *ma'rifatullah*.

Menurut pandangan Nursi, kerohanian seseorang dapat tergerak dan terus hidup melalui jalan zikir kepada Allah dan tafakur yang terus-menerus. Aktifitas tersebut akan dapat melenyapkan kemurungan, ketakutan dan rasa keterasingan yang dahsyat yang dirasakan oleh setiap jiwa manusia.¹⁹ Zikir pada umumnya dimaknai sebagai perbuatan lisan sedangkan tafakur adalah perbuatan fikiran, namun begitu pada dasarnya zikir tidak hanya terbatas dilafalkan oleh lisan akan tetapi hati juga semestinya melantunkan amalan zikirnya tersendiri,²⁰ yakni dengan selalu merasakan kebesaran dan kekuasaan Allah Swt. Hal inilah yang ditekankan Nursi melalui catatan keduanya (*al-talwih al-tsani*).

Sehubungan dengan aturan dan adat tarekat Nursi menekankan bahwa amalan zikir atau wirid yang menghasilkan *dzauq* di dalam hati seyogyanya menjadi jalan pembuka kepada suatu kesadaran yang tinggi dan mulia yakni untuk melaksanakan segala perintah Allah Swt (fardhu) dan mempraktikkan sunnah Rasulullah Saw, bukan sebaliknya seperti kebiasaan sebagian penganut awam tarekat yang lebih mengutamakan zikir dan wirid tarekat dibandingkan amalan fardhu dan sunnah.²¹

Di dalam konsep Nursi, tasawuf dan tarekat merupakan *wasilah* (perantara) saja dan bukan tujuan dalam perjalanan kesufian. Karena itu ia mengingatkan kembali bahwa pelaksanaan satu amalan fardhu atas dasar kepatuhan terhadap syariat Allah Swt adalah lebih agung dan utama. Hal ini tidak bisa disamakan dengan praktik zikir dan amalan tarekat apalagi meyakini bahwa amalan tarekat lebih utama daripada perintah-perintah yang fardhu agama (syariat).²²

Meskipun demikian Said Nursi memberikan apresiasi yang cukup tinggi terhadap tarekat sufi, apalagi dengan melihat fakta sejarah yang tak dapat dinafikan oleh siapapun bahwa *ukhuwwah* (persaudaraan) antar umat Islam yang terbangun dengan peran besar persaudaraan tarekat dapat mempertahankan markas khilafah Islamiyah yang mampu bertahan lebih dari 550 tahun pada

¹⁸ Said Nursi, *al-Maktubat*, hlm. 563.

¹⁹ *Ibid*, hlm. 564.

²⁰ Abd Bari, *Bayna al-TaSawwuf Wa al-Hayat*. hlm. 55.

²¹ Said Nursi, *Anwar al-Haqiqat*, hlm. 83.

²² *Ibid*, hlm 81-82.

masa Dinasti Utsmaniyah berkuasa di Istanbul berhadapan dengan imperium besar Nasrani yang memusuhi Islam.²³

Di samping hal itu pada catatan terakhirnya (*al-talwih al-tasi'*) dalam membahas isu tasawuf dan tarekat Said Nursi juga menyebutkan beberapa faedah dan manfaat komunitas tarekat yang lebih berkesan spiritual dan berdampak positif secara sosial, di antaranya:

- 1) Melalui organisasi tarekat akan lebih mudah menguak hakikat keimanan dan membebaskan diri dari kebingungan dan *syubhat-syubhat*. Hal Ini akan mengantarkan diri ke tingkat *ain al-yaqin* (keyakinan inti), akan tetapi dengan syarat harus melalui tarekat yang benar dan tidak menyimpang.
- 2) Seseorang akan mampu menyadari hakikat wujud (eksistensi) dirinya yang hakiki dengan cara mengerahkan setiap bagian tubuh dan panca indranya untuk melaksanakan tugas yang karenanya dia diciptakan, yaitu untuk beribadah kepada Allah Swt semata-mata.
- 3) Melalui tarekat orang akan dapat membebaskan dirinya dari keterasingan dalam perjalanan menuju Allah Swt. Dia akan dapat merasakan pertautan hati dengan saudara satu *kafilah* perjalanan (sufistik) dengan rasa persahabatan hakiki dan nuansa kasih sayang yang tulus ketika menuju alam yang kekal abadi (alam akhirat).
- 4) Tarekat dapat membebaskan jiwa manusia dari belenggu duniawi dan dapat mengantarkannya keluar dari alam keterasingan yang menyakitkan yang dia rasakan terhadap alam semesta ini.
- 5) Seseorang akan dapat merasakan hakikat *taklif* (beban) syariat yang dipikulnya. Dia akan dapat merasakan kesan yang tepat terhadap hukum syara' melalui hatinya yang hidup dan berdenyut dengan zikir kepada Allah Swt.
- 6) Melalui pendidikan tarekat yang benar, tingkatan *tawakkal* (menyerahkan diri kepada Allah Swt sepenuhnya) dan tingkat *ridha* akan mudah dicapai. Tingkatan-tingkatan ini adalah jalan perantara kepada kelezatan dan kebahagiaan yang hakiki dan hiburan sejati yang kekal di akhirat.
- 7) Tarekat sufi dapat menyelamatkan manusia dari syirik *khafiy* (tersembunyi) atau pun *riya'* (sifat pamer), kepura-puraan dan sifat-sifat yang tercela lainnya. Oleh karena itu, keikhlasan adalah syarat dan juga merupakan hasil terpenting amalan setiap tarekat. Hal itu juga dapat membimbing serta membebaskan diri dari belenggu dan bahaya nafsu *amarah* yang senantiasa mendorong orang kepada kejahatan, di samping itu tarekat juga membantu membersihkan jiwa dari segala sikap mementingkan diri yang amat hina.

²³ *Ibid*, hlm. 65.

- 8) Seorang penganut tarekat akan berhati-hati dan senantiasa berusaha menjadikan setiap kebiasaan dan kesehariannya sebagai ibadah dan setiap urusan dunianya menjadi urusan akhirat.
- 9) Tarekat adalah amalan yang dapat membentuk *al-insan al-kamil* (manusia paripurna) dengan cara ber-*tawajjuh* (menghadapkan hati) kepada Allah Swt selama perjalanan ibadahnya dalam usaha meningkatkan kehidupan maknawinya. Tarekat yang benar adalah jalan dalam mencapai tahap mukmin yang hakiki dan muslim yang sejati.²⁴

Pandangan dan komentar-komentar Said Nursi di atas merupakan hasil buah fikir dari pengalaman panjang Nursi dalam membaca sejarah tasawuf dan buah dari interaksi dengan wacana sufisme pada masanya. Pada bagian ini lebih menunjukkan sikap penerimaan dan permisif Nursi terhadap aliran tarekat secara umum selama ia tidak bertentangan dengan syariat. Namun begitu perlu sekiranya dilihat bagian lain dari pemikiran Nursi yang memberikan *warning* atau peringatan tegas bagi orang yang akan memasuki dunia tarekat.

Beberapa hal yang Nursi jelaskan sebagai penyeimbang pandangannya tentang sufisme di atas dan sekaligus menunjukkan objektifitasnya dalam masalah tarekat adalah ketegasan dan keseriusannya dalam menjauhkan umat Islam dari praktik tarekat yang tidak sesuai syariat. Nursi menjelaskan tantangan dan sisi negatif tarekat sebagaimana dituangkan dalam catatan kedelapan (*al-talwih al-tsamin*) dalam karyanya "Anwar al-Haqiqat", yaitu:

- 1) Jika seseorang bertarekat tanpa mengikuti panduan sunnah Nabi Saw dalam jalan keruhanian maka akan beresiko terjebak pada sangkaan bahwa derajat wali adalah lebih tinggi dari Nabi. Padahal telah tercapai kesepakatan di kalangan para ulama tentang keutamaan tingkatan *nubuwwah* atau kenabian daripada kewalian.²⁵
- 2) Apabila ahli tarekat dan tasawuf telah memuliakan para wali lebih dari para sahabat Rasulullah Saw, atau bahkan terhadap kedudukan para Nabi itu sendiri.
- 3) Apabila ada di kalangan ahli tarekat yang *ta'asub* (fanatik) mengutamakan wirid-wirid tarekat dan mendahulukan disiplin amalan tarekat lebih daripada sunnah Nabi Saw.
- 4) Memahami secara salah mengenai *ilham* (petunjuk Allah), seperti menyangkanya sebagai wahyu kemudian terjebak ke dalam lubang kesesatan yang berbahaya. Sebab wahyu hanya diperuntukkan para Nabi yang mana teramat suci dan mulia daripada ilham.
- 5) Tarekat bukanlah tujuan utama dalam perjalanan tasawuf. Akan tetapi bagi anggota tarekat yang tidak memahami rahasia ini, maka akan

²⁴ *Ibid*, hlm. 94-97.

²⁵ Zahir Syafiq al-Kabby, *Fiqh al-TaSawwuf li Syaikh al-Islam Ibn al-Taymiyyah*, hlm. 128.

mudah terjebak dengan fitnah *karamah*, *dzauq* dan *nur*. Kemudian berlomba-lomba mendapatkannya, sedangkan semua hal tersebut sejatinya adalah anugerah Allah Swt bukan untuk dikejar-kejar dan diperebutkan.

- 6) Terdapat sekumpulan pengamal tasawuf yang mengalami kerancuan dan kebingungan kemudian mengira bahwa *maqam* atau tingkatan wali dan segala gambaran (alam) yang terlihat adalah *maqam* yang hakiki dan sebenarnya. Bahkan terdapat segelintir dari mereka yang merasakan dirinya lebih hebat dan lebih tinggi dari derajat wali-wali besar, bahkan terkadang merasa lebih tinggi derajatnya dari para Nabi.
- 7) Jurang kebinasaan dan kerusakan ini menjerumuskan segelintir anggota tarekat yang telah mencapai sedikit *dzauq*, kemudian mereka berbangga-bangga dan membusungkan dada dengan apa yang mereka capai. Mereka mulai menyebarkan keajaiban atau *syatahat* yang terjadi dan lupa bahwa asas dan rahsia sebuah penghambaan sejati ialah rasa *tadharru'* (rendah hati), *tahmid* (memuji Allah), doa, khusyuk, *al-ajz* (lemah di hadapan Allah), *al-Faqr* (butuh pada Allah), dan tidak mengharapkan kepada manusia.
- 8) Terdapat pengamal tarekat dan tasawuf yang ingin mencapai taraf dan derajat wali ketika di dunia. Mereka lalai bahwa satu hasil di akhirat lebih utama dari seribu kebaikan di dunia. Namun lain masalahnya jika derajat itu diberikan Allah Swt tanpa diminta, maka hal itu harus diterima dengan penuh adab dengan rasa syukur dan pujian kepada Allah Swt serta tidak sama sekali menganggapnya sebagai suatu upah.²⁶

Dalam perjalanan *bertaqarrub* (mendekatkan diri) kepada Allah Swt yang dikenal di dalam wacana tarekat sufi sebagai tahap menapaki tanggantanga "ma'rifatullah" sejatinya mempunyai banyak bentuk dan aturan masing-masing. Beberapa di antaranya yang disebutkan Said Nursi di dalam karyanya *Risale-i Nur* adalah konsep sepuluh laluan jiwa (*al-lathaif al-'asyr*) dan konsep martabat tujuh (*al-maratib al-sab'ah*).²⁷

Al-lathaif al-Asyr merupakan satu istilah yang digunakan di dalam metode penyucian jiwa dalam usaha mendekati diri kepada Allah Swt yang lazim dipraktikkan oleh aliran tarekat tasawuf, terutama tarekat Naqsyabandiyah. Konsep ini seperti disebut oleh Imam al-Rabbani²⁸ terdiri dari *al-qalb* (hati), *al-ruh* (ruh), *al-sirr* (rahasia), *al-khafiy* (tersembunyi) dan *al-*

²⁶ Said Nursi, *Anwar al-Haqiqat*, hlm. 89-93.

²⁷ Said Nursi, *al-Lama'at*, hlm. 157.

²⁸ Ahmad bin Abd Ahad al-Sirhindi al-Faruqi (971-1034 H) merupakan sosok ulama yang memiliki peran besar dalam mengubah ideologi Daulah Mongol dari Komunis dan Brahma menjadi ideologi Islam. Dia mendapat julukan pembaharu milenium kedua.

akhfa (lebih tersembunyi).²⁹ Menurut Nursi, konsep ini merupakan pemanfaatan potensi-potensi jiwa yang bertingkat-tingkat yang terdapat pada setiap insan. Penyebutan sepuluh tingkatan di sini karena hitungan ini yang paling dikenal oleh kalangan ahli tasawuf dan menjadi dasar atas wujudnya potensi lainnya, misalnya: panca indra secara lahir merupakan cermin terhadap lima indra yang batin.³⁰

Sebagaimana potensi yang telah diketahui oleh orang awam yang terdapat pada tubuh manusia seperti *al-wujdan* (perasaan), *al-a'shab* (saraf), *al-hiss* (indra), *al-'aql* (akal), *al-hawa* (hawa nafsu), *al-quwwah al-syahawiyiyah* (potensi syahwat) dan *al-quwwah al-ghadhabiyiyah* (dorongan amarah) dalam wacana sufisme juga terdapat sepuluh potensi (*al-lathaif al-asyr*) yang memunculkan potensi-potensi dalam bentuk lainnya seperti *al-saiqah*, *al-syaiqah* dan *al-hiss qabla al-wuqu'* (mengetahui peristiwa sebelum terjadi).³¹

Sedangkan konsep martabat tujuh merupakan tahap perjalanan jiwa untuk mengenal lebih dekat hakikat Allah Swt yang sesuai dengan tujuh tingkatan jiwa manusia.³² Konsep penyucian jiwa ini terpengaruh oleh faham wujudiyah atau *wahdat al-wujud*.³³ Dalam wacana tasawuf di Nusantara martabat tujuh merupakan doktrin penting bagi penganut tasawuf falsafi, konsep ini mendapat pengaruh utama dari buku karangan Muhammad bin Fadhlullah al-Burhanpuri al-Hindi yang berjudul "*al-Tuhfah al-Mursalat Ila Ruh al-Nabi*" pada sekitar abad ketujuh belas Masehi³⁴ dan disebarkan juga melalui buku ulama tasawuf periode setelahnya yaitu Abd Shamad al-Palimbani (1788 M) melalui bukunya yang berjudul "*Sair al-Salikin*"³⁵ dan Syekh Daud Fathani melalui karyanya *al-Manhal al-Shofi*.³⁶

Di antara isi kandungan ajaran martabat tujuh adalah dikenalnya tingkatan jiwa yang berjumlah tujuh tingkatan, yaitu martabat *al-ahadiyyah* (indeterminasi/ke-Esa-an absolut), *al-wahdah* (hakikat *al-Muhammadiyah*), *al-wahidiyyah* (hakikat *al-insaniyyah*), ruh (nur muhammad), ide (alam misal), kebendaan (alam *ajsam*), dan martabat manusia (alam *al-insan/martabat al-jami'ah*).³⁷

Sedangkan menurut pandangan Said Nursi bahwa konsep sepuluh potensi jiwa yang dipraktikkan oleh para *salik* (pengamal) tarekat sufi

²⁹ Sebagian ulama Naqsyabandiyah juga menambahkan dua lagi potensi, yaitu: *al-nafs al-nathiqah* dan *kull al-jasad*.

³⁰ al-Lama'at, hlm. 157.

³¹ *Ibid*, hlm. 157.

³² M. Solihin, *Melacak Pemikiran Tasawuf di Indonesia*, hlm. 94.

³³ Mohd Nidzam, *Tasawuf Kontemporer: Implementasi Tasawuf dalam Dunia Kini*, hlm. 200.

³⁴ Alwi Shihab, *Akar Tasawuf di Indonesia: Antara Tasawuf Sunni & Tasawuf Falsafi*, hlm. 171.

³⁵ M. Solihin, *Melacak Pemikiran Tasawuf di Indonesia*, hlm. 94.

³⁶ Mohd Nidzam, *Tasawuf Kontemporer: Implementasi Tasawuf dalam Dunia Kini*, hlm. 201.

³⁷ Alwi shihab, *Akar Tasawuf di Indonesia: Antara Tasawuf Sunni & Tasawuf Falsafi*, hlm 119-121 ; M. Solihin, *Melacak Pemikiran Tasawuf di Indonesia*, hlm. 94-95.

melalui cara-cara yang tersembunyi (*sirry*) mahupun konsep martabat tujuh yang diamalkan melalui jalan yang nyata merupakan tahapan yang amat sulit ditapaki oleh orang awam. Dengan pertimbangan itulah Nursi menggagas empat langkah untuk mencapai hakikat Allah Swt yang dapat dengan mudah dilalui oleh orang awam karena lebih dekat kepada hakikat syariah (*al-haqiqah al-syar'iyah*) daripada hakikat tasawuf.³⁸ Keempat jalan itu adalah *al-ajz*, *al-faqr*, *al-syafaqah* dan *al-tafakkur*. Makna dan keistimewaan empat jalan yang dapat membawa *salik* kepada hakikat Allah Swt tersebut sesuai penjelasan Nursi seperti berikut:

Jalan pertama: *al-ajz* yang mempunyai arti lemah, merupakan sifat yang dapat membawa seorang hamba kepada Allah Swt dengan laluan yang amat singkat dan selamat. Karena *al-ajz* ini akan membawa hamba kepada "yang tercinta" melalui wadah *ubudiyah*. Sifat jalan ini sejatinya seperti *al-isyq* (rasa rindu) yang mencerminkan sifat (al-Qadir) Allah Swt. Asas dari laluan pertama ini seperti yang telah diisyaratkan oleh al-Quran (al-Najm, 53: 32):

(فَلَا تُرْكُوا أَنفُسَكُمْ)

Yaitu adanya larangan untuk membanggakan diri dan memuji diri secara berlebihan. meskipun setiap insan secara fitrah akan mencintai dan membela dirinya, bahkan seringkali dia akan mengutamakan dirinya dari orang lain. Segala hal akan dikorbankan demi diri sendiri, ia memuji dirinya dengan pujian yang kadang-kadang dengan pujian yang hanya layak untuk Allah Swt saja. Naluri manusia senantiasa mempertahankan diri dari segala serangan dan tidak dapat menerima bahwa dirinya penuh kekurangan. Ketika ini ayat al-Quran Surah al-Furqan ayat 43 telah memberi peringatan berikut:

(من اتخذ الله هواه)

Artinya: "Sudahkah Engkau (Muhammad) melihat orang yang menjadikan keinginannya sebagai Tuhannya."

Ayat di atas tepat untuk menceritakan mengenai diri orang yang tidak menyadari kelemahan diri. Dia akan terus kagum pada diri sendiri dan membuat apa saja untuknya. Maka sikap buruk ini perlu dibersihkan dengan cara berhenti 'menyembah' diri dan menyucikan diri sendiri.³⁹

Al-Suyuthi dan al-Mahalli di dalam karyanya *tafsir al-Jalalain* menjelaskan bahawa ayat tersebut memberi larangan untuk memuji diri dengan alasan kekaguman pada diri sendiri (*al-cijab ala al-nafs*),⁴⁰ akan tetapi jika memuji diri sebagai pengakuan atas nikmat Allah Swt maka sebaliknya

³⁸ Said Nursi, *al-Kalimat*, hlm. 549.

³⁹ *Ibid*, hlm. 550.

⁴⁰ Al-Suyuthi & al-Mahalli, *Tafsir al-Quran al-cAdhim: Tafsir al-Jalalain*, hlm. 527.

ia menjadi hal yang baik,⁴¹ sesungguhnya menghindarkan diri dari memuji diri sendiri adalah lebih dekat kepada kekhusyukan dan menjauhkan dari sifat riya'.⁴²

Jalan kedua: *al-faqr* yang berarti rasa fakir, yakni rasa bergantung dan hanya butuh kepada Allah, merupakan sifat yang bisa membawa hamba sampai kepada makna sifat (al-Rahman) Allah Swt. Adapun yang dimaksud dengan *al-ajz* dan *al-faqr* di sini adalah mempersembahkan perasaan itu di hadapan Allah Swt dan bukan menampakkannya di hadapan manusia atau makhluk-Nya. Dasar dari pandangan Nursi ini seperti yang dijelaskan oleh ayat al-Quran (al-Hashr, 59: 19) berikut:

(وَلَا تَكُونُوا كَالَّذِينَ نَسُوا اللَّهَ فَأَنْسَاهُمْ أَنْفُسَهُمْ)

Bahwasanya manusia seringkali lupa pada diri dan lalai terhadap kewajiban dirinya. Setiap kali ia terfikir kematian maka cepat-cepat dia alihkan kepada orang lain, bahwa mati seakan-akan bukan untuk dirinya. Jika melihat kemusnahan dan kebinasaan dialihkan juga kepada orang lain. Seolah-olah perkara yang difikir dan dilihatnya itu tidak kena mengenai dirinya. Hal ini terjadi karena sifat nafsu *ammarah* terlalu mendominasi. Oleh itu cara untuk membersihkan sifat kotor ini adalah dengan melakukan perkara yang bertentangan dengan kehendak nafsu.⁴³

Al-Suyuthi dan al-Mahalli menggambarkan ayat tersebut kepada orang-orang yang meninggalkan ketaatan kepada Allah Swt sehingga mereka lalai untuk mengerjakan kebaikan.⁴⁴ Sedangkan al-Syaukani menjelaskan bahwa Allah telah melupakan mereka disebabkan mereka sendiri yang lupa untuk mengingat Allah Swt mereka tidak suka menyibukkan diri dengan amalan yang bisa menyelamatkan dari azab Allah, justru mereka tidak puas dengan kemaksiatan yang selalu mereka lakukan sehingga al-Quran menutup ayat tersebut dengan menyatakan bahwa merekalah orang-orang yang *fasiq*.⁴⁵

Di dalam tafsir al-Azhar, Hamka memberi catatan berkaitan ayat ini dengan menyatakan bahwa mengenal Allah Swt adalah pokok pangkal segala ilmu, kebahagiaan dan kesempurnaan seorang hamba baik di dunia maupun di akhirat kelak. Karena jika seseorang jahil tidak mengetahui hubungan diri dengan Allah pastilah dia pun tidak akan tahu siapa dirinya yang sebenarnya dan apa yang harus di lakukannya supaya dia mencapai kemenangan.⁴⁶

⁴¹ Al-Qurthubi, *Al-Jami' li Ahkam al-Quran*, hlm. 72.

⁴² Al-Syaukani, *Fath al-Qadir*, hlm. 141.

⁴³ Said Nursi, *al-Kalimat*, hlm. 550.

⁴⁴ Al-Suyuthi & al-Mahalli, *Tafsir al-Quran al-Adhim: Tafsir al-Jalalain*, hlm. 548.

⁴⁵ Al-Syaukani, *Fath al-Qadir*, hlm. 255.

⁴⁶ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, hlm. 99.

Jalan ketiga: *al-syafaqah* mempunyai arti kasih sayang, merupakan sifat yang akan membawa seorang hamba ke jalan yang luas dan lengang menuju Allah Swt, karena dengan sifat ini *salik* akan sampai kepada sifat Allah Swt (al-Rahim). Landasan dari pemikiran ini seperti yang dijelaskan dalam al-Quran (An-Nisa', 4: 79):

(مَا أَصَابَكَ مِنْ حَسَنَةٍ فَمِنَ اللَّهِ وَمَا أَصَابَكَ مِنْ سَيِّئَةٍ فَمِنْ نَفْسِكَ)

Ayat ini menjelaskan bahawa setiap manusia akan mengatakan dirinya baik, kadang-kadang berlebihan sehingga membawa kepada sifat *ujub*. Dalam kondisi ini semestinya tiap orang melihat segala kekurangan, kelemahan dan kefaqirannya terhadap Allah Swt. Dia seharusnya menganggap kebaikan yang ada pada dirinya adalah *ihsan* dari Allah Swt Ia mesti diterima sebagai nikmat yang dianugerahkan kepadanya, kemudian rasa syukur akan datang menggantikan tempat *ujub* dan rasa bangga tadi. Pembersihan diri dalam tahap ini melalui ayat al-Quran (Asy-Syams,91: 9) berikut:

(قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا)

Yakni mengakui bahwa kesempurnaan diri ada dalam kekurangannya, kekuasaan sebenarnya ialah dalam kelemahan yang ada dan kekayaan sejati ada dalam kefaqiran diri. Dengan kata lain hati yang sempurna ialah apabila dapat mengenal kelemahannya. Diri yang kuat ialah yang mengaku lemah di hadapan Allah Swt sebagaimana jiwa yang kaya ialah jiwa yang mengharap kepada Allah Swt.⁴⁷

Seperti juga jelaskan di dalam tafsir "al-Jalalain" bahwa ayat di atas mengungkapkan segala kebaikan hanya datang dari Allah Swt sebagai *fadhilah* (keutamaan) yang Allah berikan, sedangkan berbagai cobaan dan musibah dari Allah merupakan peringatan atas dosa-dosa yang pernah dilakukan.⁴⁸

Jalan keempat: *al-tafakkur* yakni berfikir dan menggunakan potensi akal untuk beribadah secara maksimal hanya kepada Allah Swt. Sifat ini memunculkan rasa *asyiq* yang lebih menonjol, lebih bercahaya dan luas jalannya serta membawa seorang *salik* kepada sifat Allah Swt ((al-Hakim)). Jalan yang terakhir ini diilhami oleh ayat Al-Quran (al-Qashash: 88) yang berbunyi:

(كُلُّ شَيْءٍ وَهَالِكٌ إِلَّا وَجْهَهُ)

⁴⁷ Said Nursi, *al-Kalimat*, hlm. 550-551.

⁴⁸ Al-Suyuthi & al-Mahalli, *Tafsir al-Quran al-Adhim: Tafsir al-Jalalain*, hlm. 90.

Sifat dasar jiwa manusia selalu merasa bebas dari ketundukan dan belenggu, ia berdiri dengan sendirinya dan merasa tidak perlu kepada siapa-siapa. Ini tidak secara langsung mengandung pengakuan sifat ketuhanan. Ia menyembunyikan penentangannya kepada Allah Swt Penciptanya, walaupun dia sedang menyembahNya. Dengan memahami langkah ini seorang akan selamat dari sifat ini.

Penyucian jiwa melalui langkah keempat ini dapat berlangsung dengan cara *salik* memahami bahawa "tiadanya diri adalah di dalam adanya." Artinya di sini apabila ia melihat dirinya sendiri lalu memaknai arti wujud itu pada dirinya maka ia akan terjerumus ke ruang "tiada" yang seluas alam semesta. yaitu apabila ia lupa akan hakikat Pencipta kewujudannya yang hakiki iaitu Allah Swt Oleh karena itu siapa yang dapat menemukan Allah Swt, ia akan menemukan yang lain pula, sebab seluruh makhluk tidak lain hanya terjemahan kepada ketinggian sifat-sifat Allah s.w.t. (*Asma al-Husna*).⁴⁹

Adapun tatacara zikir dalam konsep Said Nursi ini adalah mengamalkan segala sunnah-sunnah Nabi Muhammad Saw, melakukan semua perintah Allah Swt yang bersifat fardhu seperti melaksanakan ibadah shalat dengan menyempurnakan syarat dan rukunnya, kemudian dilanjutkan dengan membaca zikir seperti yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad Saw (*al-ma'tsurat*) serta dengan meninggalkan dosa-dosa besar (*al-kabair*).⁵⁰

Langkah yang mudah diamalkan oleh orang awam ini merupakan tarekat yang umum dan berbeda dengan tahapan dalam tarekat sufi yang panjang dan sulit dilalui. Konsep Said Nursi yang digagas di sini adalah jalan yang aman, tidak mengandung *syatahat*,⁵¹ atau pengakuan yang di luar batas kuasa insani karena manusia sudah pasti akan menemui sifat-sifat *al-ajz*, *al-faqr* dan *al-taqshir* (kekurangan) dalam dirinya yang tidak mungkin dihindari.

Jalan ini diumpamakan jalan bebas hambatan yang mudah dilalui yang tidak memerlukan anggapan keyakinan bahwa makhluk ini tidak wujud sama sekali seperti yang diyakini oleh golongan penganut *wahdat al-wujud*, yang mengatakan: "Tiada yang *maujud* kecuali Allah Swt" yang mana hal ini semata-mata ditunjukkan untuk mencapai ketenangan ubudiyahnya dan mencapai kesadaran hati (*al-hudhur al-qalbi*). Demikian juga golongan penganut *wahdat al-syuhud* apabila mereka menyisihkan makhluk ke alam *nisyan* (alam lupa/ketidaksadaran) untuk memperoleh ketenangan

⁴⁹ Said Nursi, *al-Kalimat*, hlm. 551.

⁵⁰ *Ibid*, hlm. 549.

⁵¹ *Syatahat* ialah ungkapan-ungkapan yang keluar dari mulut seseorang yang mungkin mengandungi makna-makna yang menyalahi ajaran-ajaran Islam.

keyakinannya yang merupakan jalan sulit dan membingungkan bagi orang awam.⁵²

Bagi Said Nursi pendidikan yang utama adalah pendidikan jiwa untuk patuh dan mengabdikan (*al-tarbiyah al-sulukiyah*) kepada Sang Pencipta alam semesta. Pendidikan akhlak diartikan sebagai pembinaan jiwa manusia agar selaras dengan moral al-Quran.⁵³ Pendidikan bukan hanya penguasaan sains dan teknologi ataupun mendalami ilmu-ilmu agama saja akan tetapi keduanya diumpamakan dua sayap yang tidak boleh timpang salah satunya.⁵⁴ Maka pendidikan harus mengedepankan dan memadukan tiga aspeknya yang utama, yaitu: sains, spiritualitas dan moralitas sekaligus.

Penutup

Gagasan dan pandangan Bediuzzaman Said Nursi turut menyegarkan wacana tasawuf dan tarekat sebagai unsur penting konsep pendidikan di era modern sekarang ini. Di mana tantangan kaum agamawan (ulama) khususnya semakin besar dalam menghadapi zaman yang serba materialistis, hedonis bahkan ateis. Nursi ikut menyumbangkan konsep tasawufnya yang moderat mudah dicerna dan diikuti oleh orang awam sebagai salah satu unsur penting dalam bangunan pendidikan. Misinya yang jelas demi menyelamatkan keimanan umat di masa kini menurutnya lebih penting daripada amalan tarekat sufisme yang bersifat eksklusif dan mengandung resiko ketersesatan dan pendangkalan akidah.

Hakikat pencapaian keimanan yang memancarkan spiritualitas dan moralitas sebagai asas pendidikan dalam prinsip Nursi adalah seperti mengonsumsi nasi atau makanan pokok, sedangkan amalan tasawuf dan tarekat seumpama buah-buahan yang menjadi suplemen pelengkap saja. Hal ini karena realita masyarakat muslim dunia saat ini lebih membutuhkan asupan pokok rohani daripada makanan tambahan (vitamin) bagi jiwa. Nursi berusaha mengembalikan paradigma muslim kontemporer untuk merujuk langsung kepada nilai-nilai dasar al-Quran dan sunnah Rasulullah SAW dalam memandu perjalanan menemukan hakikat tuhan.

Dengan demikian urgensi dan relevansi memadukan tiga unsur utama pendidikan pada zaman sekarang ini tidak dapat ditawar lagi, ahli sains harus mendalami keilmuan agama, begitupun para ulama harus juga mengembangkan keilmuan sains moderen dan teknologi dengan balutan akhlak Qurani. Dengan begitu maka pendidikan menjadi aspek yang menentukan bagi kemajuan peradaban manusia.

⁵² *Ibid*, hlm. 552.

⁵³ Farid al-Anshari, *Mafatih al-Nur*, hlm. 365.

⁵⁴ Said Nursi, *Sirah Zatiyah*, hlm. 568.

Daftar Pustaka

- Abdul Latip Talib. *Mustafa Kamal Atatürk Penegak Agenda Yahudi*. Selangor: PTS Litera Utama Sdn. Bhd., 2011.
- Al-Anshari, Farid. *Mafatih al-Nur*. Istanbul: Nesil Matbaacilik. 2004.
- Al-Syaukani, Muhammad bin Ali bin Muhammad. *Fath al-Qadir*. (Juzuk kelima), Beirut: Syarikat abna' Sharif al-Anshari, 1995.
- Al-Suyuthi, Jalal al-Din Abd Rahman dan Jalal al-Din Muhammad Ahmad al-Mahalli. *Tafsir al-Quran al-^cAdhim: Tafsir al-Jalalain*. Beirut: Dar al-Fikr, 1998.
- Al-Kabby, Zahir Syafiq. *Fiqh Al-tashawwuf li Shaikh Al-Islam Ibnu Taimiyah*. Beirut: Dar al-fikr al-arabi, 1993.
- Alwi Shihab. *Akar Tasawuf di Indonesia: Antara Tasawuf Sunni & Tasawuf Falsafi*. Depok: Pustaka IIMaN, 2009.
- Al-Nadwi, Abdul Bari. *Bayna al-Tasawuf wa al-Hayat*. Damaskus : Dar al-fath, 1963.
- Hamka, Haji Abd Malik Abd Karim Amrullah.. *Tafsir Al-Azhar*. Surabaya: Yayasan Latimojong, 1984.
- Mohd Nidzam Abd Kadir. *Tasawuf Kontemporari: Implementasi Tasawuf dalam Dunia Kini*. Kuala Lumpur: Telaga Biru Sdn. Bhd, 2010.
- M. Solihin. *Melacak Pemikiran Tasawuf di Indonesia*. Jakarta: PT. Grafindo Persada, 2005.
- Said Nursi. *Shayqal al-Islam*. Terj.Kaherah: Syarikat Sozler, 2011.
- Said Nursi. *Anwar al-Haqiqat: Mabahits fi al-TaSawwuf wa al-Suluk*. Terj. Ihsan Qasim. Kairo: Sozler Publication, 2002.